

# Faktor Internal Auditor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Avincennia Vindy Fitriana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akuntansi; Universitas Bina Insani; Jl. Siliwangi N0.6 Rawa Panjang,17114; e-mail: avincennia@binainsani.ac.id

\* Korespondensi: avincennia@binainsani.ac.id

Diterima: 09 Oktober 2019; Review: 09 November 2019; Disetujui: 17 November 2019

Cara sitasi: Fitriana, AV. 2019. Faktor Internal Auditor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Online Insan Akuntan*. 4 (2): 239-252.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor internal auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Faktor internal auditor yang diuji berupa *moral reasoning*, tipe kepribadian, pengalaman, dan *sex* (jenis kelamin). Sampel dari penelitian ini adalah auditor BPK RI perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta dan auditor BPK RI perwakilan Jawa Tengah sebanyak 57 auditor. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji beda (*independent sample t test*). Hasil uji regresi linier berganda pada hipotesis pertama membuktikan bahwa hipotesis pertama tidak terdukung yang berarti *moral reasoning* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hipotesis kedua terdukung yang berarti pengalaman mengaudit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hipotesis ketiga terdukung yang berarti ada beda antara kemampuan mendeteksi kecurangan auditor bertipe kepribadian B dengan auditor bertipe kepribadian A. Sedangkan Hipotesis keempat terdukung yang berarti ada beda antara kemampuan mendeteksi kecurangan auditor wanita dengan auditor pria.

**Kata kunci:** Moral Reasoning, Pengalaman, Tipe Kepribadian, Jenis kelamin, Kemampuan auditor

**Abstract:** This research aims to examine the influence of internal factors on the auditor's ability to detect fraud. Internal auditor factors are moral reasoning, personality type, audit experience, and sex. The samples of this research are auditors of BPK RI D.I Yogyakarta representatives and auditors of BPK RI Central Java representatives as many as 57 auditors. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis and independent sample t test. The results of multiple linear regression tests on the first hypothesis prove that the first hypothesis is not supported, which means that moral reasoning does not affect the ability of the auditor to detect fraud. The second hypothesis is supported, which means audit experience has a positive effect on the auditor's ability to detect fraud. The third hypothesis is supported which means that there is a difference between auditor's type B personality and auditor's type A personality to detect fraud. While the fourth hypothesis is supported which means that there is a difference between female auditors and male auditors to detect fraud.

**Keywords:** Moral Reasoning, Experience, Type of Personality, Sex, Ability of auditor

## 1. Pendahuluan

Kecurangan saat ini tidak asing lagi terdengar. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2003 bentuk kecurangan yang terbesar adalah *financial reporting fraud*. Di Indonesia banyak terjadi kecurangan seperti kecurangan *financial* (korupsi). Hasil pemantauan ICW pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kerugian

negara akibat korupsi sebesar Rp 3,1 Triliun. Kerugian negara pada tahun 2015 disebabkan oleh banyaknya perkara korupsi yang tercatat oleh ICW sebanyak 550 perkara.

Tabel 1 menjelaskan mengenai rekapitulasi tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dari tahun 2004 hingga tahun 2016. Semakin bertambahnya tahun, semakin banyak kasus korupsi di Indonesia. Kasus terbanyak terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 164 penyelidikan, 199 penyidikan, 151 penuntutan, 106 *inkracht*, dan 113 eksekusi.

**Tabel 1 Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi**

Penindakan	Penyelidikan	Penyidikan	Penuntutan	<i>Inkracht</i>	Eksekusi
2004	23	2	2	0	0
2005	29	19	17	5	4
2006	36	27	23	17	13
2007	70	24	19	23	23
2008	70	47	35	23	24
2009	67	37	32	39	37
2010	54	40	32	34	36
2011	78	39	40	34	34
2012	77	48	36	28	32
2013	81	70	41	40	44
2014	80	56	50	40	48
2015	87	57	62	37	38
2016	96	99	76	70	81
2017	123	121	103	84	83
2018	164	199	151	106	113

Sumber: *acch.kpk.go.id* (2019)

Banyaknya kasus korupsi, maka auditor diharapkan lebih mampu melaksanakan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan agar dapat memberantas kecurangan yang selama ini banyak terjadi. Auditor dalam mengaudit memerlukan kemahiran yang profesional. Semakin banyaknya potensi kecurangan di Indonesia, BPK diharapkan semakin profesional dalam mengaudit dan mendeteksi kecurangan. Dalam SPKN (2007) pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menelusuri indikasi adanya kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan atau ketidakpatutan, tanpa mencampuri proses investigasi atau proses hukum selanjutnya, atau kedua-duanya.

Penelitian ini bertujuan menguji faktor internal individu auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Metzger (2002) memberikan alasan pentingnya mempertimbangkan *moral reasoning* auditor pemerintah: Pertama, auditor

pemerintah adalah pihak yang dipercaya rakyat untuk mengawasi penggunaan dan pertanggungjawaban uang rakyat. Kedua, auditor pemerintah banyak menghadapi konflik peran sebagai representasi lembaga pemerintah, di satu sisi mereka harus tetap mempertahankan independensinya namun di sisi lain mereka harus membuat keputusan politik. Dalam pernyataan tersebut auditor pemerintah dihadapkan dengan dilema etika. Ketika auditor menghadapi dilema audit, auditor yang memiliki penalaran moral lebih tinggi cenderung berperilaku sesuai dengan standar profesi audit (Arnold dan Ponemon, 1991).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga dapat diukur dari lamanya pengalaman mengaudit. Auditor dengan pengalaman lebih umumnya tampil lebih efektif daripada auditor dengan pengalaman kurang, hal ini karena pengalaman meningkatkan kemampuan auditor dalam memproses informasi (Chung, 2000).

Tipe kepribadian seseorang auditor diduga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Friedman (1974) menyatakan bahwa pola perilaku individu yang memiliki tipe kepribadian A cenderung melakukan tugas dengan cepat, memiliki sifat kompetitif tinggi, dan mudah tergesa-gesa. Sedangkan individu dengan tipe kepribadian B cenderung memiliki perilaku tidak mudah mengalami keterdesakan waktu, tidak ambisius, dan merasa tidak perlu memperlihatkan atau mendiskusikan pencapaian atau prestasi mereka kecuali atas tuntutan situasi.

Faktor *sex* diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor wanita lebih teliti dalam melakukan audit, sedangkan auditor pria lebih berpikir logis dalam menanggapi keterangan-keterangan kliennya (Darmawan, 2015).

Penelitian mengenai pengaruh *moral reasoning* dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan belum dilakukan. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian baru yaitu menguji pengaruh faktor internal auditor yang berupa *moral reasoning*, pengalaman, tipe kepribadian, dan *sex* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Auditor adalah seseorang yang mengemban kepercayaan publik, oleh karena itu auditor harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas audit. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki auditor adalah kemampuan untuk mendeteksi

kecurangan. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan (Widiyastuti, 2009).

Pramudyastuti (2014) menyatakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berkaitan dengan kecakapannya auditor melaksanakan tugas untuk mendeteksi kecurangan. Tuanakotta (2012) mendefinisikan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan berkaitan dengan teknik-teknik yang dikuasai auditor sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya. Teknik yang dimaksud dapat berupa: (1) teknik dalam mengaudit laporan keuangan; (2) kemampuan audit investigatif untuk kejahatan terorganisir dan penyelundupan pajak penghasilan; dan (3) kemampuan audit investigatif dalam pengungkapan kecurangan pengadaan barang dan jasa.

### Moral Reasoning

Penalaran moral (*moral reasoning*) merupakan proses pengambilan keputusan yang melibatkan isu etika. Velasquez (2012) mengemukakan bahwa kemampuan penalaran moral individu dipengaruhi oleh perkembangan moralnya (*Cognitive Moral Development*). *Cognitive Moral Development* (CMD) mefokuskan pada perkembangan kognitif individu dari struktur penalaran (*reasoning*) yang mendorong seseorang membuat keputusan moral. Kohlberg (1958) yang dikutip oleh McPhail dan Walters (2009) mengidentifikasi 3 level perkembangan moral seperti pada tabel 2, yaitu: *pre-conventional level*, *conventional level*, dan *post-conventional level*.

**Tabel 2 Cognitive Moral Development's Levels**

<i>Levels</i>	<i>Stages</i>	<i>Disposition</i>
<i>Post-Conventional</i>	6	<i>Based on universal moral principles</i>
	5	<i>Impartial with a concern for everyone's interests</i>
<i>Conventional</i>	4	<i>Informed by society's laws</i>
	3	<i>Conforming to group norms</i>
<i>Pre-conventional</i>	2	<i>Self-interest is the primary motivation</i>
	1	<i>Avoid punishment</i>

Sumber: McPhail dan Walters (2009)

Penalaran moral berkaitan dengan kemampuan auditor untuk menilai apa yang dianggap baik dan buruk dalam dilema etika selama proses audit (Rest, 1969). Velasquez (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki perkembangan moral pada tahap akhir lebih mampu melihat sesuatu dalam sudut pandang yang luas dan mampu mengambil keputusan secara rasional. Sehingga individu dalam level CMD

tinggi memiliki penalaran moral lebih baik dibanding individu yang memiliki level CMD rendah. Moroney (2008) mengemukakan bahwa semakin tinggi level moral individu maka akan semakin sensitif individu tersebut terhadap isu-isu etika. Ketika auditor menghadapi dilema audit, auditor yang memiliki penalaran moral lebih tinggi cenderung berperilaku sesuai dengan standar profesi (Arnold dan Ponemon, 1991). Moral reasoning merupakan karakteristik yang berasal dari dalam individu. Seseorang dengan moral reasoning yang tinggi akan memberikan penilaian dan pertimbangan tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi berkonflik lebih baik (Page: 2011). Ketika auditor menghadapi dilema audit, auditor akan berhati-hati dalam memastikan bahwa keputusan audit telah didasarkan oleh bukti yang memadai. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Moral reasoning berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Pengalaman Audit**

Intakhan (2011) menyatakan bahwa pengalaman audit sebagai keterampilan yang diperoleh dari tugas audit mengenai standar audit yang relevan dan pembukuan akuntansi dan kesalahan pengalaman spesifik (yaitu salah saji keuangan), yang mempengaruhi tugas audit dan kinerja audit. Ketika seorang auditor memperoleh pengalaman, ini merupakan indikasi bahwa mereka tahu lebih banyak tentang kesalahan, memiliki pengetahuan yang lebih akurat tentang kesalahan, tahu lebih banyak kesalahan, dan penyebab ciri kesalahan (Intakhan, 2010). Marinus (1997) yang dikutip oleh Herliansyah (2006) menyatakan bahwa pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan. Asih (2006) menyatakan bahwa karyawan dengan pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### **Tipe Kepribadian**

Burger (2008) menjelaskan bahwa kepribadian adalah pola perilaku yang konsisten dan proses interpersonal yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan Feist

(2010) menjelaskan bahwa kepribadian didefinisikan sebagai pola watak yang relatif permanen dan karakter yang unik dimana keduanya memiliki konsistensi dan keunikan pada perilaku individu.

Friedman (1974) membedakan dua tipe kepribadian individu, yaitu tipe A dan tipe B. Kepribadian tipe A sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar jika berhadapan dengan keterlambatan atau dengan orang yang dianggap tidak kompeten.

Urgensi waktu merupakan bagian integral dari pola perilaku Tipe A, individu semacam itu dapat mengalami stres kerja yang lebih banyak. Sebagian besar penelitian yang menguji hubungan Tipe A dengan tingkat stres dan menemukan bahwa Tipe A mengalami lebih banyak tekanan daripada individu Tipe B, terutama dalam kondisi *overload* (Brief et al., 1983). Auditor dengan tipe kepribadian A tidak dapat mengendalikan lingkungan karena karakteristik kepribadian yang mudah tersinggung dan penuh kecemasan saat menghadapi beban kerja yang tinggi, mudah mengalami kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya prestasi kerja (Utami, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor dengan tipe kepribadian A mudah mengalami stress dan kecemasan sehingga dapat mempengaruhi prestasi kerjanya. Menurunnya prestasi kerja akan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Kemampuan mendeteksi kecurangan auditor yang memiliki tipe kepribadian A berbeda dengan kemampuan mendeteksi kecurangan auditor yang memiliki tipe kepribadian B.

#### **Jenis Kelamin (*Sex*)**

Siregar (2004) menyatakan perlu untuk membedakan antara konsep jenis kelamin (seksual) dan pembedaan seksual (gender). Konsep jenis kelamin dikenal dengan dua dimensi kategoris bersifat biologis, yaitu yang membedakan antara pria dan wanita. Sementara gender merupakan penilaian yang dibuat atas dasar sosial. Penekanan oleh kekuasaan yang bersifat struktural membuat pemilahan sosial ini bersifat absolut.

Chung (2003) menyatakan perempuan lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki karena perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan.

Lakilaki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Hal ini sama seperti dengan penelitian yang dilakukan oleh Barbara (2003) yang mengindikasikan bahwa pertimbangan moral dan alasan mendasar dalam etika pada pria dan wanita berbeda, wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Kemampuan mendeteksi kecurangan auditor wanita berbeda dengan kemampuan mendeteksi kecurangan auditor pria.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari survei menggunakan kuesioner. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Convenience Sampling*, yaitu penarikan sampel dengan memilih sampel bebas sekehendak periset (Hartono: 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemeriksa di BPK RI. Sampel dari penelitian ini adalah pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta dan Jawa Tengah yang menjabat sebagai auditor. Jumlah sampel yang didapat adalah sebanyak 57 responden. Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji Regresi Linier Berganda untuk melihat pengaruh variabel moral reasoning dan pengalaman mengaudit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan Uji *Independen sample t test* untuk melihat perbedaan kemampuan mendeteksi kecurangan antara auditor berkepribadian tipe A dan tipe B serta auditor pria dan wanita.

### 2.1 Pengukuran Variabel

#### a Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Pengukuran kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan didasarkan pada teori yang dibangun oleh Fullerton dan Dutschi (2004). Ukuran kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menurut Fullerton dan Dutschi (2004) dibagi ke dalam tiga dimensi, yaitu: *red flags* yang berhubungan dengan perusahaan, *red flags* yang berhubungan dengan pelaku, dan *red flags* yang berhubungan dengan akuntansi. Pada penelitian ini dimensi *red flags* yang berhubungan dengan perusahaan akan disesuaikan dengan subjek penelitian, yaitu *red flags* yang

berhubungan dengan pemerintahan. Adapun indikator dari variabel ini dapat dijelaskan dalam tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3 Indikator Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

<b>Kategori red flags</b>	<b>Indikator</b>
<i>Red flags</i> terkait dengan pemerintahan	1. Budaya pemerintahan dengan risiko kecurangan tinggi.
<i>Red flags</i> terkait dengan pelaku	1. Tekanan keuangan 2. Peluang kecurangan 3. Gejala pribadi 4. Rasionalisasi pribadi 5. Indikator demografis
<i>Red flags</i> terkait dengan akuntansi	1. Indikator praktik akuntansi 2. Indikator laporan keuangan 3. Situasi kecurangan netral

Sumber: Fullerton dan Durtschi (2004)

#### **b Moral reasoning (penalaran moral)**

Penalaran moral diukur menggunakan *Defining Issued Test* (DIT) yang dikembangkan oleh Rest (1979) dalam (McMahon, 2000). DIT yang dikembangkan oleh Rest (1979). Penalaran moral yang diukur menggunakan DIT mengukur penalaran moral individu di tahap ke-3, yaitu tahap 5a, 5b, dan 6. Semakin tinggi penalaran seseorang maka kecenderungan untuk menjawab skenario dengan jawaban di tahap ke-3 tersebut semakin tinggi.

#### **c Tipe Kepribadian**

Tipe kepribadian diklasifikasikan kedalam dua tipe, yaitu tipe A dan tipe B. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Meyer Friedman dan Ray Rosenman (1959). Kuesioner ini terdiri dari 14 item pertanyaan dan memiliki rentang skor 1-11. Auditor yang memiliki kepribadian tipe A diberi angka 0 dan auditor yang memiliki tipe kepribadian B diberi angka 1.

#### **d Pengalaman Auditor**

Pengukuran variabel pengalaman auditor dilihat dari lamanya pengalaman mengaudit yang dinyatakan dengan satuan tahun.

#### e Sex

Variabel sex akan dibedakan antara wanita dan pria. Auditor wanita diberi angka 0 dan auditor pria diberi angka 1.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ketepatan (*goodness off fit*) model regresi dalam memprediksi variabel dependen diukur menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji F. Tabel 4 menjelaskan hubungan tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi liner berganda menunjukkan bahwa untuk variable kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada kolom konstanta memiliki nilai koefisien sebesar 33,028, *Moral Reasoning* sebesar 0,576, Pengalaman sebesar 0,619.

**Tabel 4 Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien	t	Sig (2-tailed)	One tailed test
Konstanta	33,028	13,524	0,000	
Moral Reasoning	0,576	1,557	0,125	0,062
Pengalaman	0,619	3,354	0,001	0,000
		<b>F</b>	<b>Sig (2-tailed)</b>	
<b>F Hitung</b>		6,707	0,003	
<b>Adjusted R Square</b>		0,169		

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Koefisien nilai F hitung sebesar 6,707 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$ , hal ini menunjukkan *goodness of fit* model yang baik. Nilai *adjusted R Square* adalah 0.169. Hal ini berarti 16,9% kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel *moral reasoning* dan pengalaman, dan sedangkan sisanya (83,1%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *moral reasoning* berpengaruh secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, tidak terdukung. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.2 yang menunjukkan bahwa *moral reasoning* memiliki nilai t-hitung sebesar 1,557 dengan signifikansi sebesar 0,125. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah *directional* (arah positif) sehingga pengujiannya menggunakan *one-tailed test*. Nilai signifikansi pada uji t dibagi 2 sehingga nilai sig menjadi 0,062. Nilai signifikansi pada  $0,062 > 0,05$  menunjukkan bahwa H1 pada penelitian ini ditolak, sehingga *moral*

*reasoning* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, terdukung. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 5 yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman memiliki nilai *t*-hitung sebesar 3,354 dengan signifikansi *one tailed* sebesar 0,000. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa H2 pada penelitian ini diterima, sehingga pengalaman berpengaruh secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**Tabel 5 Uji Independent Sample t Test**

Variabel	<i>t</i>	<i>Sig</i>
Tipe Kepribadian	-3,150	0,003
Sex	2,378	0,021

  

Variabel	N	Mean	St.Dev
Tipe Kepribadian A	25	36,88	5,761
Tipe Kepribadian B	32	42,34	7,014
Wanita	23	42,52	1,380
Pria	34	38,21	1,165

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Kemampuan mendeteksi kecurangan auditor yang memiliki tipe kepribadian A berbeda dengan kemampuan mendeteksi kecurangan auditor yang memiliki tipe kepribadian B, terdukung. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 11 yang menjelaskan uji *Independent Sample t Test* antara tipe kepribadian A dan B. Hasil uji menunjukkan bahwa tipe kepribadian memiliki nilai *t*-hitung sebesar -3,150 dengan signifikansi *one tailed* sebesar 0,001. Nilai signifikansi pada  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa H3 pada penelitian ini diterima, sehingga ada perbedaan antara tipe kepribadian A dan B auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Nilai *mean* pada tipe kepribadian B lebih besar daripada tipe kepribadian A, yaitu sebesar 42,34. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian B lebih mampu mendeteksi kecurangan lebih baik daripada tipe kepribadian A.

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan auditor wanita berbeda dengan kemampuan mendeteksi kecurangan auditor pria, terdukung. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.3 yang menjelaskan bahwa variabel

sex memiliki nilai  $t$ -hitung sebesar 2,378 dengan signifikansi *one tailed* sebesar 0,010. Nilai signifikansi pada  $0,010 < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_4$  pada penelitian ini diterima, sehingga ada perbedaan kemampuan auditor wanita dan pria terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Nilai *mean* pada auditor wanita lebih besar, yaitu sebesar 42,34. Hal ini menunjukkan bahwa auditor wanita lebih mampu mendeteksi kecurangan dengan baik disbanding auditor pria.

#### 4. Kesimpulan

*Moral reasoning* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Ditinjau dari teori CMD, *moral reasoning* auditor berada pada tahap *post-conventional* yaitu pada tahap 5 dan 6 perkembangan moral. Auditor yang memiliki *moral reasoning* tinggi cenderung berperilaku sesuai dengan standar profesi tetapi tidak menjamin bahwa dirinya memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan dengan baik.

Pengalaman auditor dalam mengaudit mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Ketika seorang auditor memperoleh pengalaman, ini merupakan indikasi bahwa mereka tahu lebih banyak tentang kesalahan, memiliki pengetahuan yang lebih akurat tentang kesalahan, tahu lebih banyak kesalahan, dan penyebab ciri kesalahan (Intakhan & Ussahawanitchakit, 2010).

Perbedaan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan antara auditor yang memiliki kepribadian A dan B. Auditor dengan tipe kepribadian B lebih mampu mendeteksi kecurangan lebih baik dari pada auditor dengan tipe kepribadian A. Individu dengan kepribadian tipe A dibandingkan dengan tipe kepribadian B menunjukkan tingkat agresif dan permusuhan yang lebih tinggi (O'Connor, 2002). Dengan demikian, individu dengan kepribadian tipe A umumnya dapat dianggap impulsif dan tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan. Disaat auditor tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan, hal ini akan menurunkan prestasi kerja dan menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor wanita lebih mampu mendeteksi kecurangan lebih baik disbanding dengan auditor pria. Hal ini sejalan dengan penelitian Chung dan Monroe (2003) yang membuktikan bahwa perempuan lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi

dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki karena perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan.

### **Keterbatasan dan Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Responden dalam penelitian ini belum merepresenasikan pemeriksa BPK RI secara keseluruhan, karena hanya dapat dilakukan di dua kantor perwakilan provinsi D.I Yogyakarta dan perwakilan Provinsi Jawa Tengah.
2. Waktu penelitian bertepatan dengan waktu pemeriksaan, sehingga mengurangi respon dari responden penelitian karena banyak auditor yang sedang bertugas di luar kantor.
3. Kuesioner dalam penelitian ini masih menggunakan kuesioner penelitian terdahulu dimana objek penelitiannya adalah auditor pada sektor swasta sehingga beberapa item yang tidak berhubungan dengan responden penelitian harus dihapus.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode penelitian dengan metode lain seperti *mix method*. Selain itu penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian sehingga tidak hanya terikat pada auditor BPK. Penelitian dapat dilakukan pada auditor internal ataupun eksternal pada sektor privat.

### **Referensi**

- Anti Corruption Clearing House. (2019). Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi. Diunduh pada 8 Oktober 2019. <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>
- Arnold, D dan Ponemon, L. (1991). Internal Auditor' Perception of Wistleblowing and the Influence of Moral Reasoning, An Experiment. *A Journal of Theory and Practice*, 1-15.
- Asih, Dwi Ananing Tyas. (2006). Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Associate of Certified Fraud Examiner (ACFE). (2003). *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Texas

- Barbara. (2003). An Examination of The Effect of Consultation Review, Financial Dependence and Moral Development on Auditor Judgment. *Journal of Americal Accounting Association*, 12(4), 128-137.
- Brief, A.P., Rude, D.E., dan Rabinowitz, S. (1983). The impact of type A behavior pattern on subjective workload and depression. *Journal of Occupational Behavior*, (4), 157-64.
- Burger, J. M. (2008). *Personality 7th Ed.* Canada: Nelson Education.
- Chung, J., dan Monroe, G.S. (2000). The effects of experience and task difficulty on accuracy and confidence assessments of auditors. *Accounting and Finance*, (40), 135-152.
- Darmawan. (2015). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi audit, Etika dan Gender terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Feist, J., Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, M. & Rosenman, R.H. (1974). *Type A behavior and your heart*. New York: Knopf.
- Fullerton, Roemary R., dan Durtschi, idy. (2004). The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detecion Skills of Internal Auditors. *Working Paper Series*. 15 Januari 2017. <http://www.ssrn.com>
- Hartono, Jogiyanto. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. BPFE: Yogyakarta
- Herliansyah, Yudhi., dan Meifida Ilyas. (2006). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. *SNA IX*. Padang.
- Intakhan, P, dan Ussahawanitchakit, P. (2010). Roles of audit experience and ethical reasoning in audit professionalism and audit effectiveness through a moderator of stakeholder pressure: An empirical study of tax auditors in Thailand. *Journal of Academy of Business and Economics*, (10), 1-15.
- Maroney, J. J., & McDevitt, R. E. (2008). The effects of moral reasoning on financial reporting decisions in a post SarbanesOxley environment. *Behavioral Research in Accounting*, 20 (2), 89-110

- McPhail, K. dan Walters, D. (2009). *Accounting and Business Ethics*. Routledge. Taylor & Francis Group, New York.
- Metzger, L.M. (2002). Integrity and the Government Accountant. *Journal of Government Financial Managemen*. 58-63
- O'Connor, J. (2002). Type A, Type B, and the Kleinian positions do they relate to similar processes?. *Psychoanalytic Psycholog*, (9), 95-117.
- Page, G. J. (2011). *The Moral Reasoning of Government Accountants*. *Disertasi*. Nova Sotheastern University.
- Pramudyastuti, Octavia Lhaksmi. (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional, pelatihan Audit kecurangan, dan Independensi Terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman). *Tesis*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Rest, J.R, Turiel, dan Kohlberg, L. (1969). Level of Moral Judgement as A Determinant of Preference and Comprehension Made by Others. *Journal of Personality*, (37), 225-252.
- Siregar, Ashadi. (2004). Ketidakadilan Konstruksi Perempuan dalam Film dan Televisi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(3), 335-336.
- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). (2007). *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 tahun 2007*. Jakarta
- Tuanakotta, Theodorus M. (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta. Salemba Empat.
- Utami, I & Nahartyo, E. (2013). The effect of Type A Personality on Auditor Burnout: Evidence from Indonesia. *Accounting & Taxation*, 5(2), 89-102.
- Velazques, H., Salehi, M., dan Rostami, V. (2012). The effects of Experience and Education on Perceiving the Importance of Ethical Factor and Commitment to Code of Professional Conduct Case of Iran's Accounting Society. *American Journal of Scientific Reaserch*, (52),78-87
- Widyastuti, M., dan Pamudji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Value Added*, (5), 52-73